

**IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS LOVE MASJID
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

SYAMSIR ALAMSYAH

NIM. 13540002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsir Alamsyah
NIM : 13540002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Desa Olak Besar, kec. Batin XXIV, Batang Hari, Jambi
Alamat di Yogyakarta : Pengok, Demangan, Gondo Kusuma, Kota Yogyakarta
Telp/Hp : 082371415472
Judul : Identitas Sosial Komunitas Love Masjid di Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya sendiri.
2. Jika skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Februari 2019

Saya yang menyatakan



Syamsir Alamsyah

NIM: 13540002



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Masroer, S.Ag., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Syamsir Alamsyah
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syamsir Alamsyah
NIM : 13540002
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Identitas Sosial Komunitas Love Masjid di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2019
Pembimbing,

Dr. Masroer, S.Ag., M.Si
NIP. 19691029200501 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B- 533/Un.02/DU/PP.05.3/02/2019

Tugas Akhir dengan judul :IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS LOVE MASJID DI
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMSIR ALAMSYAH

Nomor Induk Mahasiswa : 13540002

Telah diujikan pada : Rabu, 13Februari 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S.Ag. M. Si.
NIP. 19691029200501 1 001

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP.19741120200003 2 003

Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 197801152006042001

Yogyakarta, 18 Februari 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Atim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Impian Tidak akan Terwujud Dengan Sendirinya, Bangun lah dan
Berupaya untuk Mewujudkannya

(Fuad Ridhoni)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ilmiah ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta atas limpahan doa dan kasih sayang tak terhingga yang selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Kepada kedua adik ku tercinta

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berusaha untuk menyusun ini dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kemampuan penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan juga dorongan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Hj. Adib Sofia S.S., M. Hum, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Masroer, S.Ag., M.Si sebagai pembimbing yang ikhlas, sabar, dan penuh kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dengan sabar dari awal perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Ucapan terima kasih kepada seluruh anggota komunitas love masjid yang memberikan izin kepada penulis.
8. Bapak M. Afib dan Darnawati selaku yang telah memberikan dukungan serta kecukupan materiel dan doa kepada penulis.
9. Titin Nadia dan Didin Nufus yang memberikan dukungan pada penulis.
10. Penulis ucap terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang ada di Olak Besar.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Program Studi Sosiologi Agama.
12. Penulis persembahkan kepada seluruh anggota kamanjayo yang selalu saling mengingatkan selama di yogyakarta.
13. Penulis persembahkan kepada teman seperjuangan Irvan, Andra, Kasir.
14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala yang melimpah dari Allah SWT. walaupun masih jauh dari kesempurnaan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Penulis

Syamsir Alamsyah
NIM: 13540002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
1. Identitas Sosial	9
2. Solidaritas Sosial	12
F. Metode Penelitian.....	13

G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PROFIL DAN STRATEGI GERAKAN LOVE MASJID	22
A. Sejarah Komunitas Love Masjid Yogyakarta	22
B. Visi dan Misi Komunitas Love Masjid	24
C. Struktur dan Anggota Komunitas Love Masjid	24
D. Target dan Sasaran Love Masjid	26
E. Strategi Gerakan Love Masjid.....	26
F. Kegiatan Komunitas Love Masjid.....	27
BAB III IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS LOVE MASJID	30
A. Identitas Individu Komunitas Love Masjid.....	30
1. Identitas Fisik Komunitas Love Masjid	35
2. Identitas Sosial Non-Fisik Komunitas Love Masjid	40
B. Identitas Politik Kelompok Love Masjid	42
BAB IV PENGARUH IDENTITAS SOSIAL TERHADAP SOLIDARITAS LOVE MASJID	49
A. Solidaritas Umat Islam	49
B. Solidaritas Organik Love Masjid	52
C. Pengaruh Identitas Sosial terhadap Solidaritas Organik Love Masjid.....	54
1. Industrial-Perkotaan	55
2. Heterogenitas Anggota	56

3. Pembagian program kerja.....	58
4. Spesialisasi dan keahlian	63
5. Saling ketergantungan	64
6. Hukum Restitutif	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI DAN HASIL PENELITIAN	
A. Format Wawancara	
B. Foto/Dokumentasi	
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Komunitas Love Masjid merupakan komunitas yang bergerak di bidang keagamaan di Yogyakarta. Komunitas Love Masjid menjunjung cita-cita untuk merawat dan memelihara masjid sebagai pusat peradaban. Oleh sebab itu, komunitas Love Masjid mengajak masyarakat untuk berkontribusi di dalamnya. Love Masjid terdiri dari anggota yang sangat heterogen atau banyak keberagaman identitas yang melebur dalam komunitas ini. Perbedaan tersebut tidak membawa efek negatif, justru mampu membangun solidaritas sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan dua fokus kajian: Bagaimana gambaran identitas sosial komunitas Love Masjid di Yogyakarta? Bagaimana identitas sosial mempengaruhi solidaritas sosial komunitas Love Masjid di Yogyakarta?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif deskriptif analisis merupakan model penelitian yang menekankan pada wawancara mendalam, penalaran, pencarian serta didukung dengan data-data dan literatur-literatur terkait. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas sosial dan solidaritas sosial. Teori identitas sosial Vaughan dan Hogg merupakan suatu anggota akan mendefinisikan bagian dari kelompok. Sedangkan solidaritas sosial adalah salah satu gagasan utama Emile Durkheim yang digunakan untuk melihat hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan dalam masyarakat. Emile Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua bentuk; solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial komunitas Love Masjid bisa dilihat dari dua sisi, pertama dilihat dari fisik dan kedua non-fisik. Identitas secara fisik terdiri dari busana-busana yang digunakan oleh anggotanya sangat beragam, karena tidak memiliki aturan baku terkait hal tersebut, akan tetapi diserahkan kepada anggotanya untuk mengikuti aliran tertentu dalam Islam. Selain itu, dapat dilihat dari program atau kegiatan utama dari komunitas Love Masjid, berupa bersih-bersih masjid di seluruh wilayah yang ada di Yogyakarta. Sedangkan dilihat dari non-fisiknya terlihat dari cita-cita atau visi untuk 'mengembalikan masjid sebagai pusat peradaban' dengan misi 'memakmurkan masjid'. Di samping itu juga, komunitas Love Masjid yang tergolong ke dalam solidaritas organik. Adapun unsur yang membentuk solidaritas tersebut adalah; industrial perkotaan, heterogenitas anggota, pembagian program kerja, spesialisasi dan keahlian, saling ketergantungan, dan menggunakan hukum restituf.

Kata Kunci: Komunitas Love Masjid, Identitas Sosial, Solidaritas Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Manusia disebut sebagai makhluk yang unik, karena mempunyai akal pikiran untuk mengembangkan potensi tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga di samping sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk spiritual.¹ Disebut sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada manusia lainnya adanya untuk tumbuh dan berkembang. Artinya, manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Awal dari individu dilahirkan di dunia ini, ia selalu dilingkupi oleh benda-benda.² Kemudian terjadi interaksi dengan individu-individu lain dalam kelompok, sehingga dapat membentuk individu menjadi person dan mengubah sifat-sifat aslinya menjadi sifat manusia.³

Secara tidak langsung individu akan terkonstruksi oleh realitas masyarakatnya. Individu akan mengenal norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Sebagai konsekuensinya, norma dan nilai tersebut akan terindoktrinasi dalam diri individu, dan secara bersamaan akan melanggengkan norma dan nilai. Meskipun demikian, setiap komunitas atau kelompok masyarakat

¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2006), hlm. 25.

²Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 63.

³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta, Renika Cipta, 1991), hlm. 94.

tidak memiliki kesamaan nilai dan norma. Bisa saja setiap daerah memiliki struktur norma dan nilai sendiri sehingga dari situ akan tampak perbedaannya. Dalam tataran ini, norma dan nilai sifatnya tidak universal. Norma dan nilai sifatnya relatif, tergantung bagaimana kondisi struktur sosial masyarakat tersebut.

Norma dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat lambat laun akan menjadi sebuah identitas sosial masyarakat tersebut. Di dalam identitas tersebut biasanya tampak pada budaya dan kultur dalam masyarakat atau komunitas. Komunitas dapat didefinisikan; *pertama*, terbentuk dari sekelompok orang. *Kedua*, saling berinteraksi secara sosial di antara kelompok itu. *Ketiga*, berdasarkan adanya hubungan kebersamaan kebutuhan atau bertujuan dalam diri mereka atau di antara kelompok Psikologi Sosial, yang lain. *Keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka antara anggota kelompok yang lain, misalnya waktu.⁴

Kajian terkait dengan identitas sosial bisa juga dialihkan untuk melihat sebuah komunitas kecil dalam masyarakat, khususnya masyarakat kota. Di Yogyakarta ada sebuah komunitas yang memiliki identitas khas. Komunitas ini bernama Love Masjid. Love Masjid merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang keagamaan. Di dalamnya terdapat beragam orang dari berbagai latar belakang. Penggunaan istilah masjid mengisyaratkan bahwa di dalam komunitas tersebut para anggotanya berasal dari umat Islam. Komunitas ini pada dasarnya didirikan untuk mengembalikan masjid sebagaimana mestinya. Awal mula

⁴ Rusli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 138.

muncul komunitas ini ialah dari adanya kerisauan bersama atas keadaan masjid yang kurang dirawat, sehingga masjid terlihat kotor berdebu hingga tampak tidak terawat. Sebenarnya di setiap masjid sudah memiliki pengurus masing-masing untuk membersihkan dan mengelola masjid, akan tetapi karena adanya keterbatasan tenaga sehingga pengelolaannya hanya sebatas bersih-bersih halaman muka.

Teknologi baru yang dikeluarkan oleh pabrik untuk bersih-bersih rumah menjadi poin plus komunitas Love Masjid. Kelengkapan perabotan kebersihan ini menjadi modal untuk membantu membersihkan masjid. Tidak banyak masjid-masjid di Yogyakarta yang memiliki perlengkapan kebersihan masjid yang lebih modern. Oleh sebab itu, maka adanya perabotan ini sangat membantu para takmir-takmir masjid untuk mengelola masjid.

Menarik untuk diperhatikan lebih lanjut komunitas tersebut, sebab di antara anggota komunitas berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun awalnya mereka disatukan oleh suatu kerisauan bersama, bukan berarti itu mengaburkan identitas sosial yang selama ini sudah terindoktrinasi dalam setiap individu-individu. Bisa jadi setiap individu memiliki identitas yang berbeda, dan dengan identitas itu pula mereka tetap tidak bisa melepaskan diri dalam komunitas, sehingga hal itu akan tampak pada diri individu-individu ketika berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya. Dengan adanya beragam identitas tersebut, akan sulit untuk melihat lebih dekat lagi identitas seperti apa yang mendominasi dalam komunitas Love Masjid.

Di samping kajian terkait dengan identitas personal setiap individu dalam komunitas Love Masjid, hal yang menarik menurut peneliti adalah identitas kelompok itu sendiri. Identitas kelompok tidak bisa muncul begitu saja tanpa ada pengaruh dari hal-hal lain. Identitas kelompok merupakan sebuah perhitungan yang melibatkan struktur sosial dalam komunitas. Dalam komunitas Love Masjid, nilai dan norma yang ada di dalamnya bisa dilihat dari anjuran Islam untuk selalu mengajarkan kebersihan. Akan tetapi, jika ditelusuri lebih dalam lagi, bukan tidak mungkin sebuah identitas kelompok Love Masjid itu kemudian dikonstruksikan melalui agen-agen sosial yang memiliki kepentingan sepihak. Alih-alih menjadikan komunitas ini menjadi sebuah komunitas yang cinta kebersihan, tidak menutup kemungkinan jika identitas sosial yang ada dalam komunitas tersebut bersifat eksklusif.

Maka dari itu, penelitian ini hendak melihat lebih dalam terkait identitas sosial dan solidaritas sosial dalam kelompok Love Masjid. Dengan mengangkat dua problem tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang identitas-identitas yang ada dalam komunitas Love Masjid, baik secara personal maupun kelompok, selain itu untuk mengungkap unsur-unsur pembentuk solidaritas sosial dalam komunitas ini.

B. Rumusan Masalah

Ada pun batasan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran identitas sosial komunitas Love Masjid di Yogyakarta?

2. Bagaimana identitas sosial mempengaruhi solidaritas sosial komunitas Love Masjid di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran Identitas Sosial Komunitas Love Masjid di Yogyakarta.
2. Mengetahui identitas sosial mempengaruhi solidaritas Sosial Komunitas Love Masjid di Yogyakarta.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Kegunaan dalam penelitian khususnya membahas mengenai Identitas Sosial, agar menambah manfaat bagi penelitian selanjutnya keterkaitan dengan identitas sosial ke-agamaan yang hubungannya dengan komunitas.
 - b. Penelitian ini juga, menyumbangkan sebuah pemikiran khususnya menyangkut hubungan penelitian dengan kegiatan yang hubungannya terhadap masjid.
 - c. Dengan adanya hasil penelitian ini, semoga dapat memperkaya daftar pustaka dalam bidang sosiologi agama.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran, pengenalan dan manfaat terhadap komunitas Love Masjid Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang teori identitas sosial dan solidaritas sosial, serta penelitian yang mengambil objek Komunitas Love Masjid sudah ada yang melakukan, di antaranya:

Pertama, skripsi Dodi Asrika, yang berjudul “Peran Komunitas Surau Tuo dalam Pengembangan Tradisi Surau di Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, fokus penelitiannya adalah latar belakang berdirinya *surau tuo* di Yogyakarta, peran *surau tuo* dalam mengembangkan tradisi surau di Yogyakarta. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas *Surau Tuo* berusaha mempertahankan identitas kultural dalam mengembangkan tradisi surau di Yogyakarta, bahkan *surau tuo* sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan.

Kedua, Muhammad Johan Nasrul Huda dalam bukunya yang berjudul *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Isi pokok penelitian ini mengerucut pada komunitas Tyang ho’e, mewakili sebagian kecil komunitas Reog Ponorogo yang merasakan imbas dari modernisasi dan kapitalisasi dalam budaya melalui revolusi terhadap pementasan kesenian Reog Ponorogo dari bentuk tradisional yang mengambil *setting* lapangan terbuka dalam bentuk formal di panggung-panggung festival. Bahwasanya, identitas sosial merupakan pemantik bagi Tyang Ho’e untuk melakukan rekonstruksi terhadap posisi sosio-kulturalnya.

Tyang Ho'e menjaga eksistensi dan menyadari pihak-pihak yang ingin perubahan di dalam ritus kebudayaan. Dalam hal ini juga, identitas sosial komunitas Tyang Ho'e sangat dipengaruhi oleh perkembangan kesenian Reog Ponorogo.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ghina Amaliyah Sholihah, "Ritus Penari Topeng Cirebon Dalam Membangun Identitas Sosial". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil yang didapatkan meliputi: *Pertama*, terdapat dua macam ritual. Ritual fisik yaitu penghormatan kepada benda-benda kuno dengan memberikan makan sebagai bentuk benda yang disakralkan dengan mengeluarkan energi yang lama dan menggantikan energi yang baru. Ritual batin, keselamatan dalam bentuk pengosongan diri melalui tarekat-tarekat agar para penari topeng tetap bersifat ikhlas dan prihatin agar mendapat keselamatan. *Kedua*, keturunan dan non-keturunan memiliki sifat yang berbeda. Kalau keturunan dikenal lebih pada mistiknya dibandingkan non-keturunan. Dapat dilihat dari identitas maupun historisnya.

Keempat, skripsi Jihad Burhanudin, "Identitas Sosial Kesenian Tradisional Kubro Siswo Dusun Sedayu II, Sedayu, Muntilan, Magelang". Penelitian yang mengambil objek kesenian tradisional yang pertama kali muncul pada tahun 1960-an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, langsung datang ke tempat penelitian. Hasil yang ditemukan, bahwasanya dalam kesenian tradisional Kubro Siswo berlandaskan Islam dengan pembuktian adanya menggunakan syair-syair bernuansa dakwah, bahkan masih eksis sampai saat ini. Ada pula sebagian pandangan dari masyarakat terkait kegiatan pertunjukan dianggap sudah menyimpang dari ajaran Islam.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Fransisca Nurmawati Hapsari dan Betty Yuliani Silalahi, “Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota komunitas Virtual Kaskus Regional Depok”. Isi yang terkandung dalam jurnal ini adalah adanya kemajuan teknologi yang makin pesat, yang mengerucut pada media *online*. Hubungan interaksi pun tidak terlahir hanya pertemuan secara langsung, akibat adanya media *online* terjadilah interaksi yang melahirkan bahkan sampai-sampai tercipta identitas sosial, namanya komunitas virtual kaskus regional Depok. Metode penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel dengan tujuan tertentu atau sudah ditentukan sasarannya. Dari hasil yang didapatkan, hubungan identitas sosial dengan konformitas koefisien korelasi terhadap identitas sosial yang memiliki nilai sebesar 0,395 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Dilihat dari arah korelasinya bersifat negatif, semakin tinggi identitas sosial maka akan semakin rendah konformitasnya komunitas kaskus regional Depok, begitu pun sebaliknya.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa teori identitas sosial dan solidaritas sosial, serta objek yang mengangkat tentang komunitas sudah banyak yang banyak yang melakukan. Tetapi hasil penelitian di atas lebih banyak menunjukkan dominasi komunitas yang berhubungan dengan kesenian yang mengaitkannya hubungan dengan budaya dan objek penelitiannya pun tidak sama. Sedangkan penelitian ini dengan judul “Identitas Sosial dan Solidaritas Sosial Komunitas Love Masjid Yogyakarta” dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini sangat menarik, pasalnya mengungkap identitas sosial Love Masjid, seperti visi-misi, keberagaman anggota, busana, dan identitas-

identitas lain. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan pengaruh identitas tersebut terhadap solidaritas organik Komunitas Love Masjid.

E. Landasan Teori

Berkaitan dengan meneliti Identitas sosial Komunitas Love Masjid di Yogyakarta menggunakan dua teori. *Pertama*, teori Identitas Sosial. *Kedua*, teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

1. Identitas Sosial

Identitas merupakan hal yang fundamental pada setiap interaksi sosial dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosial individu. Lan mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial. Menurut Jeffrey Weeks ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa identitas perlu dan pantas mendapat perhatian besar. Pertama, dalam hidup sehari-hari orang tidak pernah lupa menanyakan ‘Anda siapa’ kepada seseorang yang baru dikenalnya. Ini merupakan pertanyaan mendasar dalam setiap kehidupan individu. Orang akan menanyakan siapa nama Anda, dari mana asal Anda di setiap interaksi.⁵ Kedua, identitas adalah tentang *sense of belonging*, tentang persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakan kamu dengan lainnya. Sebagai sesuatu yang paling mendasar, identitas memberi individu rasa tentang lokasi pribadi, inti yang stabil bagi individualitasnya.

⁵ Jeffrey Weeks, “The Value of Difference”, dalam Jonathan Rutherford (ed). *Identity, Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart). Hlm. 88.

Seseorang bisa memiliki identitas sama dengan orang lain; mempunyai persamaan kebudayaan, agama, bahasa, organisasi sosial dan politik. Di antara mereka kemudian tumbuh kesadaran dan perasaan kekitaan. Secara umum, konsep identitas mengacu kepada *the self*, yaitu menerangkan apa dan siapa seseorang itu. Hal ini sebagaimana yang didefinisikan oleh Hogg dan Abrams, dan Jenkins:

*“Identity is people’s concepts of who they are, of what sort of people they are, and how they relate to others. (Hogg and Abrams: 1988: 2). Identity refers to the ways in which individuals and collectivities are distinguished in their social relations with other individuals and collectivities.”*⁶

Identitas adalah konsep tentang siapa mereka, orang seperti apa mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. (Hogg dan Abrams: 1988: 2). Identitas mengacu pada cara-cara di mana individu dan kolektivitas dibedakan dalam hubungan sosial mereka dengan individu dan kolektivitas lain.

Sedangkan menurut Taylor dan Moghaddam menjelaskan bahwa identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, di mana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya.⁷ Sementara itu Wendt menambahkan bahwa identitas sosial adalah skema kognitif yang memungkinkan pelaku untuk menentukan siapa saya/kita dalam suatu situasi dan posisi dalam struktur peran sosial pemahaman dan ekspektasi bersama.

⁶ Fitri Eriyanti, “Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial”, *Jurnal Demokrasi*, Vol. V, No. 1, Th. 2006, hlm. 25.

⁷ Fitri Eriyanti, “Dinamika Posisi Identitas”, hlm. 23-34.

Hogg dan Abrams menambahkan bahwa di dalam masyarakat sendiri secara hierarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain sebagainya. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat kekuatan, status, dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antar individu dan antar kelompok.⁸

Setiap individu pada dasarnya ingin memiliki identitas sosial. Hal ini dikarenakan dalam rangka mendapatkan pengakuan dari pihak lain dan persamaan sosial. Menurut Laker, dalam keadaan di mana individu atau kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *mis-identification*, yaitu upaya mengidentifikasi diri pada identitas atau kelompok lain yang dipandang lebih baik. Teori identitas sosial menekankan bahwa perilaku individu mencerminkan unit masyarakat di mana individu tersebut tinggal. Ini berarti bahwa struktur-struktur masyarakat lebih rumit seperti kelompok, organisasi, budaya. Dalam hal ini budaya memiliki preferensi yang lebih tinggi sebab memiliki pengaruh yang besar bagi perilaku individu.⁹

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan di sertai internalisasi pentingnya nilai emosi, partisipasi, kepedulian dan bangga sebagai

⁸ Michael Hogg and Dominic Abrams, *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Process* (London: Routledge, 1988).

⁹ Tajfel, H. & Turner, J.C. The Social Identity theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. Austin (ed), *The Social Psychology of Intergroup Behavior* (Chichago, Nelson-Hall, 1986), hlm. 7-24.

anggota kelompok terhadap kelompoknya.¹⁰ Menurut Vaughan dan Hogg seperti dikutip dalam Sarlito dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, bahwa seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.¹¹

2. Solidaritas Sosial

Masyarakat yang memiliki identitas tertentu tentu mempunyai apa yang dinamakan sebagai nilai untuk menyatukan. Adanya kesamaan identitas bahasa, agama, ras, suku, atau antar golongan memiliki sebuah pola untuk mengikatkan dirinya dalam satu kelompok. Ikatan ini kemudian disebut sebagai solidaritas. Solidaritas dalam perkembangannya, menurut Emile Durkheim, terdapat dua macam; pertama, solidaritas mekanik dan organik. Ketertarikan Durkheim dengan kajian solidaritas ini didasarkan atas adanya perbedaan dalam bentuk solidaritas antara masyarakat primitif dan masyarakat perkotaan atau masyarakat modern.

Suatu masyarakat yang dicirikan solidaritas mekanis karena semua orang adalah generalis. Ikatan atau hubungan di antara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Sedangkan solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda.¹²

¹⁰ Muhammad Johan Nasrul Huda, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo* (Ponorogo: Tips, 2009), hlm. 28.

¹¹ Sarlito dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 56.

¹² George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 145

Prakondisi adanya solidaritas organis adalah adanya ketergantungan antara satu keahlian individu dengan individu lainnya. Hal ini dicirikan dengan adanya spesialisasi di dalam sebuah masyarakat perkotaan atau komunitas modern. Spesialisasi keahlian ini membuktikan bahwa anggota dalam sebuah kelompok tidak memiliki keahlian yang sama, akan tetapi mereka memiliki keahlian yang berbeda-beda dan dipersatukan dalam sebuah sistem kerja. Spesialisasi itu tidak hanya mencakup individu melainkan juga kelompok-kelompok, struktur-struktur, dan lembaga-lembaga.¹³

Dalam masyarakat solidaritas organik, persaingan yang kurang dan diferensiasi yang lebih banyak memungkinkan orang untuk lebih bekerja sama dan semua orang didukung oleh dasar sumber daya yang sama. Oleh karena itu, perbedaan memungkinkan ikatan-ikatan yang bahkan lebih besar di antara orang-orang daripada yang dimungkinkan persamaan. Dengan demikian, ada lebih banyak solidaritas dan lebih banyak individualitas daripada yang ada pada masyarakat yang didirikan oleh solidaritas mekanis.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam metode pendekatan ini menggunakan penelitian lapangan. Metode lapangan dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam campur tangan dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksud agar fenomena yang

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, hlm. 147.

¹⁴ Georger Ritzer, *Teori Sosiologi*, hlm. 151.

dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi di lapangan.¹⁵

Kemudian metode kualitatif, John W. Creswell dalam Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dengan latar ilmiah.¹⁶ Penelitian Identitas Sosial *Komunitas* Love Masjid di Yogyakarta, menggunakan metode Kualitatif. yang dilakukan dari tanggal 29 Mei-29 Agustus 2017.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer*, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek peneliti dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari. Data *sekunder*, atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹⁷

Maka dari itu, dalam penelitian ini juga menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* langsung ke komunitas Love Masjid di Yogyakarta

¹⁵ Saifuddin, *Metode penelitian*, hlm, 21.

¹⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm, 2-3.

¹⁷ Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm, 91.

terkait dengan mencari data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Data *sekunder*, penambahan data dari sumber lain yang berhubungan yang di teliti, terkait dengan tema dari skripsi ini. Seperti buku-buku, foto-foto, maupun arsip-arsip dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Supaya data dan informasi dapat di pergunakan dalam penalaran, data dan informasi itu harus merupakan fakta, bahan-bahan itu siap digunakan sebagai eviden. Sebab itu perlu di adakan pengujian dengan cara tertentu.¹⁸ Adanya pengumpulan data digunakan sebagai berikut ini:

a. Observasi

Pendekatan ilmiah ini, observasi dilakukan tanpa adanya campur tangan sama sekali dari pihak peneliti. Objek observasi adalah fenomena-fenomena yang di biarkan terjadi secara ilmiah.¹⁹ Berhubungan metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan oleh peneliti yang metode observasi yaitu:

1. Ruang atau tempat, yaitu setiap kegiatan, meletakkan suatu benda, dan orang, hewan yang tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat. Tugas dari penelitian kualitatif adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk di catat atau di gambar.

¹⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm, 63.

¹⁹ Saifuddin, *Metode Penelitian*, hlm, 19.

2. Perilaku, peneliti kualitatif mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang dan di tempat. Ciri-ciri tersebut dibutuhkan untuk mengategorikan pelaku yang melakukan interaksi.
3. Kegiatan, di mana pengamatan dilakukan pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan sehingga menciptakan interaksi antara pelaku yang satu dengan pelaku yang lainnya dalam ruang atau tempat.
4. Benda-benda atau alat-alat, yang mana penelitian kualitatif mencatat semua benda atau alat yang digunakan oleh pelaku untuk membangun secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan perilaku.
5. Waktu, di mana penelitian kualitatif mencatat setiap tahapan waktu dari sebuah kegiatan.
6. Peristiwa, di mana penelitian mencatat peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian, meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian atau peristiwa biasa, tetapi peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian.
7. Tujuan, peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada, kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
8. Perasaan, peneliti perlu juga mencatatkan perubahan yang terjadi pada setiap perilaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun bahasa nonverbal yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.²⁰

Berhubungan dengan penelitian skripsi ini penulis menggunakan observasi partisipatif selama empat bulan, dilakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2017, dengan terjun langsung kelapangan dan bergabung dengan

²⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 165.

komunitas Love Masjid. Dengan melihat langsung kegiatan komunitas Love Masjid, baik sesama anggota komunitas maupun komunitas Love Masjid kegiatan yang di datangkan ke masjid-masjid yang ada di Provinsi Yogyakarta.

Dari pengalaman penulis observasi lapangan langsung menemui komunitas Love Masjid Yogyakarta, awalnya mendapatkan persetujuan meneliti komunitas tersebut. Kemudian penulis mengamati dan melihat secara langsung kegiatan, waktu, lokasi, peralatan yang digunakan dan lain-lainnya ketika komunitas Love Masjid datang ke masjid-masjid yang ada di Yogyakarta. *Pertama*, penulis langsung mendatang *base camp* komunitas Love Masjid Yogyakarta, tanggal 31 Mei 2017 tempatnya di Dusun Worokerten, Kecamatan Baguntapan Bantul Yogyakarta. Tujuan penulis memastikan tempat *base camp* komunitas Love Masjid dan mewawancarai ketua komunitas dan mewawancarai masyarakat sekitar tempat *base camp* komunitas, menggali penelitian yang akan ditulis ke dalam skripsi. *Kedua*, kegiatan komunitas Love Masjid di Dusun Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Kegiatan dilakukan masjid Perum Gunung Sempu pada hari minggu tanggal 4 Juni 2017, kegiatan dilakukan komunitas Love Masjid bersih-bersih masjid dengan jamaah masjid dan buka puasa bersama-sama dengan jamaah masjid.

Ketiga, penulis meneliti, pada tanggal 18 Juni 2017 komunitas Love Masjid melakukan kegiatan di kabupaten Kulon Progo di Dusun Munggang Lor, Desa Sidoharjo, Kec, Samigaluh. Kedatangan komunitas Love Masjid bertepatan saat bulan Ramadhan, kegiatan yang dilakukan komunitas Love Masjid terhadap

jamaah, yaitu bersih-bersih masjid, dakwah penyampaian tentang memakmurkan masjid dan bakti sosial memberikan perlengkapan peralatan masjid.

b. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif. Artinya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan yang telah di siapkan sebelumnya.²¹ Wawancara dilakukan kepada Bejo Kahono, Didik Fathur, Bayu, Yoga, Rahmat Setiyo Atmojo, dan Sopyan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai tambahan maupun berkenaan dengan hal-hal ataupun variabel-variabel yang berupa catatan, buku panduan serta buku-buku yang berkaitan.²²

Penelitian dengan judul Identitas Sosial Komunitas Love Masjid di Yogyakarta, tidak hanya sebatas wawancara dan hasil dari tulisan saja. Tetapi dalam penelitian ini juga menggunakan foto, buku, arsip-arsip maupun tulisan hasil dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan komunitas maupun khususnya terhadap Komunitas Love Masjid di Yogyakarta. Supaya adanya penambahan data, penambahan analisis dan menjadikan penguatan dalam penulisan skripsi ini.

²¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 176.

²² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

4. Teknik Pengolahan data

Setelah data hasil dari lapangan yang harus dilakukan selanjutnya adalah memilih data yang penting untuk di ambil keterkaitan yang dibutuhkan saja, untuk menjadi sebuah karya skripsi. Dalam pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, deskriptif merupakan teknik analisis data yang di lakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap bagian keseluruhan fokus yang di kaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kajian sosial atau kebudayaan yang di teliti.²³

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang di teliti dan tidak di maksudkan untuk pengujian hipotesis. Apalagi dalam penelitian yang pendekatannya lebih bersifat kualitatif, tentu deskriptif tersebut lebih penting lagi.²⁴

Dari pemahaman di atas, dapat ditarik bahwasanya dalam penulisan skripsi pengelola data menggunakan data deskriptif. Hasil yang didapatkan di lapangan, diambil sesuai dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Baik berkenaan dengan landasan teori maupun tema-tema yang ditulis dalam skripsi yang penulis cantumkan.

²³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 134.

²⁴ Saifuddin, *Metode penelitian*, hlm. 126.

G. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini sempurna, maka tidak lupa harus sistematika tulisan terlebih dahulu. Sistematika Pembahasan berisi uraian yang hubungannya dengan argumentatif tentang tata urutan pembahasan materi skripsi dalam bab-bab yang disusun secara logis.²⁵ Agar sebuah skripsi menjadi lebih baik ditulis dan dibaca maupun dipahami bahwasanya dalam isi skripsi haruslah adanya keterkaitan antara bab-bab yang ada dalam skripsi supaya lebih baik. Penulisan yang dilakukan dalam skripsi ini sebagai berikut.

Bab *Pertama*, Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum isi dari skripsi. Isinya adalah Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Tulisan.

Bab *Dua*, isinya tentang gambaran umum tentang Komunitas Love Masjid di Yogyakarta. Sejarah berdirinya Komunitas Love Masjid di Yogyakarta, Visi dan Misi, struktur komunitas, Agenda Kegiatan, Jumlah Anggota dan lain-lain.

Bab *Tiga*, isinya menjawab dari rumusan masalah yang pertama, mengenai gambaran identitas sosial komunitas love masjid, dilihat dari identitas fisik dan identitas sosial non fisik.

²⁵ Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013), hlm. 14.

Bab *Empat*, mencari dari Rumusan masalah yang kedua, yaitu menganalisis bagaimana identitas sosial mempengaruhi solidaritas komunitas love masjid itu terbentuk dan unsur-unsur pembentuknya.

Bab *Lima*, Berisi tentang kesimpulan serta Kritik dan Saran. Merupakan titik akhir dalam penulisan skripsi, yang ditulis bab satu sampai bab empat yang di dapatkan yang ditulis hanya inti pokok permasalahan, teori, dan hasilnya tulisan skripsi ini. Kemudian kritik dan saran merupakan suatu kelebihan, kekurangan maupun yang sifatnya membangun hubungan terhadap penulis sendiri maupun terhadap komunitas Love Masjid dan lain-lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Identitas sosial dalam komunitas Love Masjid berawal dari adanya proses kategorisasi individu dalam kelompok. Penggunaan kata Love Masjid sebagai nama kelompok tersebut memiliki arti sendiri. Arti sebuah kata '*love*' masjid berarti adanya sebuah kecintaannya terhadap masjid. Masjid yang selama ini digunakan oleh umat Islam untuk melakukan ritual-ritual keagamaan harus dijaga kebersihannya supaya peribadatannya bisa nyaman. Kategorisasi diri ini adalah sebuah proses kognitif yang berkaitan dengan pengelompokan individu, termasuk diri sebagai satu unit yang terjadi pada level kelompok. Adanya identifikasi diri ini kemudian untuk mempermudah pengenalan dalam kelompok tersebut, dan membedakan antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Identitas sosial Love Masjid kemudian bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, dari segi individu, kedua dari segi komunitas. Dilihat dari segi individu, komunitas Love Masjid ini beranggotakan dari berbagai macam kelompok. Sebelum individu-individu itu masuk dalam komunitas Love Masjid, mereka sebelumnya telah berada dalam sebuah komunitas tertentu. Akan tetapi, mereka kemudian ikut menjadi anggota dalam komunitas dengan meleburkan identitas awalnya dalam komunitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah identitas ganda dalam anggota komunitas Love Masjid. Pertarungan antara identitas ganda ini tidak menjadi persoalan dalam kelompok tersebut. Ini bisa

dilihat dari masih melekatnya kultur dalam diri individu ketika dalam komunitas Love Masjid. Misalnya bagi kaum perempuan ketika terlibat aktif dalam kelompok tersebut ada yang menggunakan model penutup kepala jilbab pendek, jilbab panjang, dan model penutup kepala yang lagi tren. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa identitas individu tidak menjadi persoalan dalam kelompok tersebut.

Dilihat dari segi komunitas, identitas yang dimiliki oleh komunitas Love Masjid bisa dilihat dari kontribusi dan visi-misi yang selama ini dikerjakan. Komunitas Love Masjid memiliki jargon “mengembalikan masjid menjadi pusat peradaban”. Misi ini yang kemudian diejawantahkan melalui kegiatan bersih-bersih, sembari membuat semacam pengajian-pengajian dengan mendatangkan ustaz-ustaz kondang. Melalui kegiatan seperti inilah identitas komunitas Love Masjid terlihat.

Peneliti melihat ada beberapa identitas komunitas Love Masjid yang tampak jelas. Pertama, dilihat dari secara fisik. Identitas komunitas Love Masjid secara fisik dilihat dari bagaimana representasi dari budaya busana yang digunakan, baik yang digunakan oleh perempuan atau laki-laki. Kedua, dilihat dari non-fisik. Identitas komunitas Love Masjid juga bisa dilihat dari sisi pemahaman mereka terkait dengan hubungan Islam dan negara. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat keragaman terkait dengan hubungan agama dan negara. Dilihat dari segi pemahaman, mereka cenderung berkeinginan agar Islam menjadi representasi dari hukum dan asas negara, baik secara formal maupun hanya seperangkat nilai.

Kesadaran akan hal ini tidak lepas dari latar belakang individu dalam kelompok. Pada dasarnya individu-individu yang terlibat secara aktif dalam kelompok tersebut berasal dari kelas menengah muslim perkotaan. Ini berarti akses untuk meraih pendidikan lebih tinggi dan ekonomi menjadi indikator bahwa kelompok ini masuk dalam kategori kelas menengah muslim perkotaan. Meskipun sebenarnya masih banyak perdebatan kategorisasi tersebut, akan tetapi hal itu cukup untuk melihat bagaimana keadaan kelas menengah muslim perkotaan. Individu-individu yang tergabung dalam komunitas Love Masjid terdiri dari kelas menengah muslim perkotaan. Hal ini ditandai dengan latar pendidikan yang memadai dan ekonomi yang mencukupi, di samping kehidupan mereka juga berasal dari perkotaan.

Di samping itu juga, yang menjadi identitas kelompok tersebut selanjutnya adalah kesadaran tentang keagamaan. Kelas menengah muslim perkotaan kesadaran keagamaannya dikonstruksi dari komunitas-komunitas seperti komunitas Love Masjid, lembaga-lembaga pengajian yang diadakan di masjid-masjid. Oleh karenanya, adanya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Love Masjid menjadi tanda bahwa hal itu merupakan representasi dari kelompok muslim perkotaan. Di sisi lain, kelompok muslim perkotaan juga terdiri dari masyarakat yang plural. Artinya terdapat heterogenitas di dalamnya. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang homogen, dalam masyarakat yang heterogen nilai dan kultur setiap individu berbeda satu sama lain.

Dengan adanya kelas menengah muslim perkotaan, yang identik dengan industrialisasi dan modernitas, serta heterogenitas masyarakat dan adanya

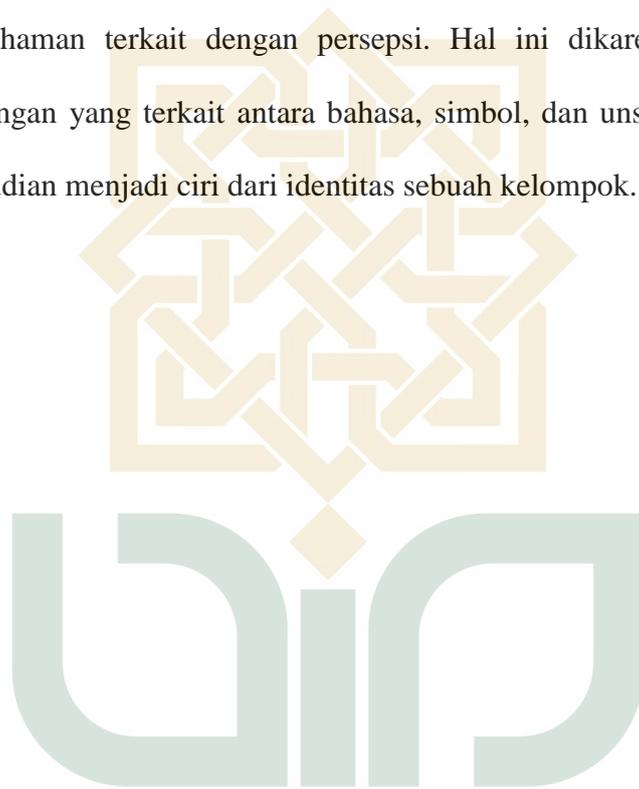
pembagian kerja di dalamnya membentuk sebuah solidaritas mekanik. Sebab, Love Masjid merupakan komunitas yang lahir dan berkembang di perkotaan. Solidaritas mereka terbentuk bukan berdasarkan kesadaran kolektif, namun dibentuk berdasarkan pembagian kerja. Solidaritas ini terbentuk dari luar berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki satu tujuan untuk mengembalikan masjid sebagai pusat peradaban, serta menjunjung tinggi nilai-nilai untuk memakmurkan masjid. Komunitas yang mengemban visi untuk memakmurkan masjid ini cenderung tidak terpaku pada adat-istiadat.

Solidaritas organik menjadi ciri khas dari masyarakat perkotaan. Komunitas Love Masjid merupakan representasi atau bentuk solidaritas keagamaan. Kelas muslim perkotaan yang terdiri dari beragam budaya dan kultur membentuk solidaritasnya dalam bentuk komunitas. Ini merupakan upaya dari masyarakat muslim perkotaan untuk berkumpul atas nama agama. Berbeda jika di desa yang memang sendiri awal masyarakatnya homogen, oleh karenanya tidak sulit ketika ingin berkumpul dan ciri solidaritasnya adalah organik.

B. Saran

Sejauh peneliti terlibat dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kelemahan sehingga penelitian yang dilakukan jauh dari anggapan sempurna. Kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian ini bisa dipelajari oleh peneliti selanjutnya sehingga hasilnya nanti bisa lebih sempurna. Adapun saran yang peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Persoalan identitas sosial seharusnya dilihat secara etnometodologi. Pendekatan dengan etnometodologi ini untuk melihat seberapa jauh dan seberapa dalam orang mencitrakan identitasnya yang telah terkonstruksi. Oleh karenanya, pendekatan etnometodologi ini sangat penting untuk melihat bagaimana identitas sosial sebuah komunitas.
2. Peneliti yang mengkaji persoalan identitas sosial setidaknya memiliki pemahaman terkait dengan persepsi. Hal ini dikarenakan ada sebuah hubungan yang terkait antara bahasa, simbol, dan unsur lainnya yang itu kemudian menjadi ciri dari identitas sebuah kelompok.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Burton, Graeme *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Form of The Religious*. New York: Free Press, 1992.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hogg, Michael and Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Process*. London, Routledge: 1988.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Muhammad Johan Nasrul Huda. *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Tips, 2009.
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Jakarta: Maarif Institute, 2013.
- Nasrullah, Rusli. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sebastian, Leonard C. and Alexander R. Arifianto. "From Civil Islam towards NKRI Bersyariah? Understanding Rising Islamism in Post-Reformasi Indonesia," in Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPPS 2017). Atlantis Press, 2017.
- Sarlito dan Eko A. *Meinarno, Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Suryadilaga, Alfatih, (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013.
- Sen, Amartya. *Kekerasan dan Identitas*. Tangerang: Marjin Kiri, 2016.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Islam (Jilid II)*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.
- Taylor, D. M. & Moghaddam, F.M. *Theories of Intergroup Relations*. London, 1994.
- Tajfel, H & Turner, J.C. The Social Identity theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. Austin (ed). *The Social Psychology of Intergroup Behavior*. Chichago: Nelson-Hall, 1986.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Vatikiotis, Michael R.J. *Political Change in Shoutheast Asia, Trimming the Banyan Tree*. London and New York: Routledge, 1996.
- Wildan, Muhamad. "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia". Maarif, Vol. 2, No. 1, Desember, 2016.
- Weeks, Jeffrey. "The Value of Difference", dalam Jonathan Rutherford (ed). *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.

Jurnal:

Eriyanti, Fitri. "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial". *Jurnal Demokrasi*, Vol. V, No. 1, 2006.

Isfironi, Mohammad. "Agama dan Sosial (Studi terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY)". *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 6, No. 1, Juni 2014.

Hasbullah. "Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo)". *Toleransi*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015.

Kamiruddin. "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim". *Al-Fikra*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006.

Silahi, Ulber. "Rekonsiliasi Sosial: Suatu Kerangka Analisis dari Teori Konsensus". *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5, No. 2, 2008.

Skripsi:

Amiruddin, Ahmad. "Desain Komunikasi Visual Penggalangan Dana Sosial Love Masjid Melalui Akun Instagram @love_masjid". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Internet:

Abdullah, M. Adli. "Pentingnya Solidaritas Sesama Muslim". Dalam serambinews.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2019.

Profil Love Masjid, dalam jogjavalley.com, diakses pada tanggal 31 Desember 2018.

Wawancara:

Wawancara dengan Didik Fathur, selaku Ketua Pelaksana Komunitas *Love Masjid*, di Kotagede tanggal 17 Juli 2017.

Wawancara dengan Bejo Kahono, Ketua Umum Komunitas Love Masjid, di Sleman tanggal 31 Mei 2017.

Wawancara dengan Bayu, anggota Love Masjid, di Sleman tanggal 2 Januari 2018.

Wawancara dengan Yoga, Sekretaris Love Masjid, di Banguntapan 3 Januari 2018.

Wawancara dengan Rahmat Setiyo Atmojo, anggota Love Masjid, di Sleman 2 Januari 2018.

Wawancara kepada Sopyan, Seksi Usaha Dana, di Umbulharjo tanggal 21 Juli 2017.

Wawancara kepada Ryan, Seksi Kegiatan, di Kulon Progo tanggal 18 Juni 2017.



A decorative graphic element consisting of a complex, interlocking geometric pattern in gold and green. The pattern is centered on the page and features a central diamond shape. The word "LAMPIRAN" is overlaid on the upper portion of this pattern.

LAMPIRAN

מוב

LAMPIRAN-LAMPIRAN DOKUMENTASI DAN HASIL PENELITIAN

A. Format Wawancara Komunitas Love Masjid

1. Kapan Sejarah berdirinya komunitas Love Masjid Yogyakarta?
2. Kenapa namanya Love Masjid?
3. Bagaimana cara komunitas Love Masjid mempertahankan identitasnya?
4. Apa tujuannya mendirikan komunitas Love Masjid?
5. Bagaimana Faktor-faktor terbentuknya identitas sosial komunitas Love Masjid?
6. Bagaimana Identitas sosial komunitas Love Masjid berpengaruh terhadap solidaritas sosial?
7. Bagaimana menurut anda jika agama masuk dalam ranah politik?
8. Setujukah anda terkait isu negara Indonesia yang akan diganti menjadi negara islam?
Jika setuju alasannya apa?
Jika tidak alasannya apa?
9. Setujukah anda jika pancasila yang menjadi ideologi bangsa diganti menjadi syariat Islam?
Jika setuju, apa alasannya?
Jika tidak setuju bagaimana seharusnya menyikap isu tersebut?
10. Seberapa sering anda mengetahui, membaca, atau mendengar adanya isu politisasi agama?
a. sering, b. kadang, c. tidak pernah / tidak tahu.
11. Melalui media apa anda mengetahui, membaca, atau mendengar terkait isu tersebut?
a. Whatsaap, b. facebook, c. televisi, d. media online (sebutkan), e. instagram, d. tidak tahu / tidak pernah. E. lain-lain (sebutkan)
12. Menurut anda, bagaimana seharusnya masjid itu dikelola?

13. Kalau ada pengajian, siapa ustadnya? Apa materinya?

14. Setujukah anda jika masjid dijadikan tempat untuk berpolitik?

Jika setuju apa alasannya?

Jika tidak setuju apa alasannya?

15. Di berbagai masjid kan sudah banyak dijadikan sebagai alat politik, bagaimana menurut anda terkait hal itu?



B. Foto/Dokumentasi



Ketua Komunitas, Sleman, 31 Mei 2017



Kegiatan Love Masjid, Kulunprogo, 18 Juni 2017



Ustaz Rendra, Kota Yogyakarta 30 Juli 2017.



Anggota love Masjid, Kota Yogyakarta, 17 Juli 2017.

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B- 084 /Un.02/DU.I/PG.00/ 05 /2017

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Syamsir Alamsyah
NIM : 13540002
Jurusan /Semester : Sosiologi Agama/VIII
Tempat/Tanggal lahir : Batang Hari, 31 Mei 1995
Alamat Asal : Desa Olak Besar, Rt/Rw 003/002, Kec. Batin XXIV,
Kab. Batang Hari, Jambi

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Komunitas Love Masjid di Yogyakarta
Tempat : 1. Instansi Terkait
2. Desa Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Tanggal : 1 Juni s/d 1 Juli 2017
Metode pengumpulan Data : Lapangan (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Yang bertugas



(Syamsir Alamsyah)

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



H. Fahrudin Faiz

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal
.....
Kepala


(..... Bejo Cahono)

Mengetahui
Telah tiba di
Pada tanggal
.....
Kepala


(..... Bejo Cahono)

CURRICULUM VITAE

Nama : Syamsir Alamsyah
Tempat, Tanggal Lahir : Olak Besar, 31 Mei 1995
Alamat Asal : Desa Olak Besar RT 03/RW02, Kecamatan Batin
XXIV, Kabupaten Batang Hari, Jambi- 36656
Alamat Jogja : Pengok, Demangan
Universitas : UIN Sunan kalijaga
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
E-mail : syamsira023gmail.com
Nomor Hp : 082371415472

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SD Negeri 109/I Olak Besar (2001-2007)
2. Mts Nurul Iman Seberang Kota Jambi (2007-2010)
3. Man Model Jambi (2010-2013)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2019)